

" KEBENARAN DAN METODOLOGI PENELITIAN FILSAFAT SEBUAH TINJAUAN EPISTEMOLOGIS¹⁾

Dr. P. Hardono Hadi, pr.

Staf Pengajar Program Pasca Sarjana UGM
bidang Ilmu Filsafat dalam m.k. Epistemologi

PENDAHULUAN

Di dalam makalah ini, perhatian akan difokuskan pada masalah "kebenaran", yang ditinjau secara epistemologis, dan "metodologi penelitian filsafat". Karena "kebenaran" tersebut dibicarakan di dalam kerangka epistemologi, maka di dalam Pendahuluan ini akan disajikan pengertian "epistemologi" dan "metodologi" secara singkat, agar pembicaraan kita menemukan fokusnya yang jelas.

"Epistemologi", atau filsafat pengetahuan, adalah "cabang filsafat yang mempelajari kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, dan pertanggungjawaban umum terhadap sebutan pengetahuan"²⁾ Namun kejelasan rumusan ini sendiri tergantung kepada pengertian "pengetahuan". Maka untuk sementara kita menerima saja pengertian "pengetahuan" yang diterima umum sebagai "kepercayaan yang terbukti benar"³⁾. Tetapi di dalam definisi singkat ini pun masih terdapat kekaburan mengenai maksud persis dari kata "bukti" dan "benar". "Bukti" umumnya dituntut demi mendapatkan "kepastian" mengenai kebenaran yang dicapai. Dalam kaitan dengan ini, kita hanya akan membicarakan apa yang dimaksud dengan "kepastian" dalam kaitan langsungnya dengan

1) Artikel ini telah disajikan di dalam Simposium Metodologi Penelitian Filsafat yang diadakan oleh Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada tgl. 27-29 Juni 1991.

2) D.W. Hamlyn, *History of Epistemology*, dalam *Encyclopedia of Philosophy*, vol. 3, ed. Paul Edwards, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Three Press, 1967, hal. 8

3) Anthony Quinton, "Knowledge and Belief" di dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 4, hal. 345.

"kebenaran" epistemologis. Kita tahu bahwa kata "benar" sendiri merupakan persoalan yang tidak begitu sederhana di dalam epistemologi. Untuk itu kita harus membicarakan masalah "kebenaran" ini.

Selanjutnya, "metodologi"⁴⁾ dalam arti ketat dimengerti sebagai "ilmu atau deskripsi mengenai metode-metode atau prosedur yang digunakan di dalam suatu kegiatan tertentu". Namun kata tersebut umumnya digunakan juga sebagai "suatu penyelidikan atau penelitian terhadap maksud-maksud tertentu, yaitu, KONSEP, dan prinsip-prinsip penalaran ilmu tertentu, dan hubungan-hubungan antara bagian-bagian ilmu yang bersangkutan". Dengan demikian metodologi suatu ilmu mencakup "usaha-usaha untuk menganalisis dan menelaah tujuan, konsep-konsep pokok (misalnya, penjelasan, penyebab, percobaan, probabilitas), metode-metode yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pembagian ilmu tersebut ke dalam cabang-cabangnya, hubungan antara cabang-cabang tersebut dan sebagainya.

Maka pembicaraan kita pada kesempatan ini akan dipusatkan pada dua pokok masalah, yaitu "kebenaran" dan "metode penelitian filsafat" yang juga mencakup sebuah usulan.

KEBENARAN⁵⁾

Obyek Pengetahuan dan Kebenaran Objektif

Sebagaimana telah kita sebut di atas, menurut pendapat yang diterima oleh banyak pihak, "pengetahuan" adalah "keyakinan yang terbukti benar". "Kebenaran" umumnya dimengerti sebagai "kesesuaian antara pikiran dan kenyataan". Dari rumusan ini terdapat kesan bahwa pikiran hanya pasif saja berdiri di depan objek dan menantikan objek itu sendiri mengecap pikiran, dan pikiran tinggal menyetujuinya. Dalam pengertian ini, "mengetahui" disejajarkan dengan kegiatan "melihat". Ideal pengetahuan seperti ini menjadi jelas di dalam Fenomenologi

4) *The Harper Dictionary of Modern Thought*, ed. Alan Bullock and Oliver Stallybrass, New York : Harper & Row, Publishers, 1977 hal. 387.

5) bdk. Kenneth T. Gallagher, *The Philosophy of Knowledge*, New York : Fordham University Press, 1982.

yang dirintis oleh Edmund Husserl. Husserl berusaha memasukkan segala yang telah diketahuinya dan konsep-konsep yang diterimanya ke dalam tanda kurung, atau menonaktifkan konsep-konsep tersebut, agar apa yang ditangkapnya dari objek benar-benar menjadi "objektif" dan tidak dicemari oleh prasangka-prasangka "subyektif" yang didapatkannya dari kegiatan di luar pengamatan objek. Dengan kata lain, subjek harus mengerdikan perannya sampai sekecil mungkin, agar bisa menjadi pengamat murni atau subjek transendental.⁶⁾ Dasarnya adalah bahwa Husserl tidak mau terperangkap di dalam "wishful thinking" di mana subjek hanya menangkap pikirannya sendiri yang tidak berpijak pada kenyataan objektif. "Pengetahuan" hanya dapat disebut pengetahuan kalau pikiran mencapai kenyataan persis seperti apa adanya tanpa dicemari oleh pertimbangan subjek sendiri.

Namun hal ini tidak sesuai dengan keyakinan Husserl sendiri bahwa kesadaran selalu menyertakan objek, yaitu kesadaran akan sesuatu. Seharusnya sudah menjadi jelas baginya bahwa pikiran dengan kesadaran pasifnya tidak mempunyai sesuatu pun di hadapannya sebagai objek. Di sinilah para eksistensialis menekankan bahwa kesadaran sendiri muncul dari eksistensi dan kegiatan subjek di dalam interaksinya dengan objek. Justru eksistensi inilah yang merupakan sumber bagi adanya datum atau objek di hadapannya. Eksistensi mempunyai prioritas logis dari pengetahuan.

Kierkegaard menyatakan bahwa "manusia adalah akal yang bereksistensi, bukan melulu akal"⁷⁾ Dari pernyataan ini, Kierkegaard menyodorkan sekurang-kurangnya dua peringatan yang perlu diperhatikan. Yang pertama adalah bahwa subjektivitas merupakan bagian integral dan esensial dari kebenaran, bukannya sesuatu yang mengancam dan mengerogoti kebenaran. Kalau subjektivitas dihapuskan, maka bukan hanya pengaruh-pengaruhnya yang dihilangkan, tetapi juga intelligibilitas secara keseluruhan terhapuskan. Yang kedua adalah bahwa kebenaran filosofis merupakan deskripsi arti dan nilai pengalaman subjek sendiri. Maka tidak ada kebenaran yang terlepas dari subjek.

⁶⁾ bdk. Edmund Husserl, *Ideas, General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Royce Gibson : New York, Colier Books, 1962, hal. 14.

⁷⁾ lih. Gallagher, *ibid*, hal. 232.

Mengenai hal terakhir ini kiranya juga mendapat kejelasan dari pandangan Marcel yang mirip dengan pandangan Kierkegaard tersebut. Dia membedakan antara masalah dan misteri.⁸⁾ Masalah berhubungan dengan objek, yaitu sesuatu yang eksternal dan berhadapan dengan subjek. Objek ini, karena berada di luar subjek bisa diselidiki secara lengkap dan utuh dan segala sudutnya, sebagaimana nampak, misalnya, di dalam menghadapi masalah aljabar, dan mesin. Data bisa diselidiki dan dipahami tanpa melibatkan kekhasan subjek. Sebaliknya, misteri merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari subjek. Misteri adalah pertanyaan yang menyebabkan subjek terperangkap di dalamnya. Misalnya saja kalau kita berbicara mengenai "ada", dengan sendirinya kita berada di dalamnya. Maka "ada" tidak dapat diselidiki dari segala seginya oleh subjek impersonal. Demikian juga pertanyaan mengenai "aku" "kebakaaan jiwa", "bukti adanya Allah".

Dengan demikian masalah selalu mempunyai solusi asal saja terdapat teknik tepat yang diperlukan, sedangkan datum bagi misteri tidaklah jelas dan disting di dalam dirinya sendiri. Di dalam misteri pikiran berusaha untuk menemukan dan mengungkapkan partisipasi yang telah ada sebelum kegiatan berpikir. Maka untuk mengekspresikan partisipasi tersebut, pikiran haruslah kembali kepada partisipasi itu sendiri.

Di sini Kierkegaard dan Marcel berbicara mengenai kriterium intelligibilitas. Mereka menekankan bahwa partisipasilah yang merupakan sumber arti. Kalau subjek begitu penting di dalam pengertian mengenai kebenaran, apakah ini berarti bahwa misteri tidak dapat didemonstrasikan, dan akibatnya tidak mungkinkah bahwa pengetahuan itu hanya merupakan ilusi? Marcel menjawab bahwa yang bersifat metaproblematik dinyatakan sebagai sesuatu yang tidak dapat diragukan, tetapi hanya bagi partisipan. Marcel memberi contoh bahwa pengalaman akan harapan atau kegembiraan hanya dimiliki oleh pribadi singular dengan keunikannya yang terlibat di dalamnya, bukan suatu objek bagi pengamat logikosensoris atau pengamat impersonal dan netral. Dia memperingatkan bahwa bila pengetahuan merupakan keterbukaan terhadap kenyataan, maka

8) lih. Gallagher, *ibid*, hal. 236-246.

pengalaman yang menyangkut kebebasan pribadi juga harus termasuk di dalam pengetahuan. Tambahan lagi, tidak ada cara lain bagi pernyataan diri dari evidensi tersebut. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan yang termasuk di dalamnya, tidak dapat diajukan dan dijelaskan oleh subjek impersonal.

Dari sini kita diingatkan bahwa objek pengetahuan adalah semua pengalaman, tidak hanya pengalaman inderawi, dan juga tidak hanya yang dapat diperlakukan sebagai masalah. Sebab tidak ada sesuatu pun dari pengalaman yang boleh disingkirkan dari filsafat.

Definisi - Kepastian - Essensi dan Konsep

Umumnya diyakini bahwa pengetahuan inderawi hanyalah memberikan pengetahuan superficial mengenai objek, sedangkan pengetahuan intelektual memberikan pengetahuan mendalam mengenai kodrat atau esensi objek, adalah penyajian definisi-definisi istilah. Dengan mendefinisikannya dianggap esensi menjadi jelas. Dengan demikian, ideal pengetahuan dianggap sebagai seperangkat definisi yang saling mengkait, bersifat objektif, dan tidak dapat ditukarkan. Selanjutnya, dengan definisi-definisi tersebut diandaikan adanya pengetahuan yang menangkap dengan sempurna pengalaman-pengalaman kita.

Tetapi pengandaian tersebut menimbulkan kesulitan. Sebab "mengetahui" terlalu dianalogkan dengan tindakan melihat atau menangkap "isi" objek. Meskipun analog ini bersifat spontan dan ada gunanya, namun jangkauannya amatlah terbatas. Sebab di dalam pengertian tersebut ada perasaan bahwa dengan mengetahui esensi, saya harus mampu menyebutkan sifat-sifat essentialnya, sebagaimana terjadi dengan melihat. Tetapi de facto kita tidak dapat menemukan sifat-sifat esensi yang dapat didaftar. Selanjutnya, anggapan bahwa mengetahui esensi diartikan sebagai tindakan menangkap 'isi' objek, hanyalah mengacaukan masalah. Sebab kalau kita mengetahui isi, kita harus dapat menguraikan isi tersebut dan menelitinya. Padahal kita tidak dapat melakukan hal tersebut. Maka mengetahui tidak sama dengan melihat atau menangkap arti, dan mengetahui esensi tidak berarti mengerti dengan tepat kesamaan antara pikiran dan kenyataan.

Maka pandangan bahwa mengetahui sama dengan mendefinisikan haruslah ditinggalkan. Sebab pengetahuan mengandaikan kedalaman, di mana pengetahuan mengenai esensi perlu memperlihatkan tahap-tahap progresif menuju pemuasan.

Pengetahuan mengenai essensi terletak pada pengendapan arti di dalam pengalaman, yang tidak dapat dicapai melalui definisi. Pengetahuan bukanlah definisi, karena definisi itu mati, sedangkan pengalaman hidup dan berkembang terus.

Pengertian konsep pun harus dipertegas pula. Konsep atau ide adalah alat kreatif yang digunakan pikiran untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman yang berkembang tersebut. Konsep bukanlah alat untuk melarikan diri dari waktu dengan masuk ke dalam kawasan abstraksi yang aman dan statis. Bagi manusia, berpikir sama dengan berkomunikasi. Memang benar bahwa di dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa, dan bahasa membuat objektifikasi. Akibatnya, tidak terhindarkan bahwa pikiran terperangkap di dalam bahasa dan kebudayaan yang telah dirumuskan secara objektif. Tetapi kalau manusia hanya bertahap di dalam status quo yang telah diobjektifikasikan tersebut tanpa menerapkan kembali dengan kritis konsep-konsep yang terumuskan didalam bahasa ke dalam pengalaman, maka pikiran berhenti dan macet tidak mampu mendukung pengalaman yang utuh. Untuk itu perlu diingat bahwa mengetahui arti konsep berarti harus kembali kepada pengalaman yang diartikannya.

Dengan demikian, pemisahan antara pikiran dan pengalaman tidak masuk akal. Pikiran bukannya memasuki pengalaman dari luar, sebab pikiran telah berada di dalam pengalaman sejak awal. Perlu ditegaskan bahwa konsep merupakan kristalisasi pengalaman. Konsep harus menjelaskan pengalaman, dan pengalaman menjiwai konsep. Kalau pengalaman selalu berkembang, maka konsep pun harus berkembang pula.

Di dalam konteks ini kiranya cocok untuk berbicara mengenai pragmatisme. Bagi pragmatisme, kebenaran adalah sesuatu yang membawa hasil. Pertimbangan dianggap benar bila membawa hasil yang berguna. Bahkan dengan jelas James meletakkan kebenaran pada "nilai-tukar" atau "cash-value"⁹⁾ sesuatu. Kalau hasilnya merugikan berarti pertimbangan tersebut salah. Pragmatisme, yang dikembangkan William James dan John Dewey, merupakan protes terhadap pengagungan pengetahuan yang mengorbankan arti tindakan. Dewey mempertanyakan mengapa Plato dan Aristoteles menekankan kontemplasi (*theoria*)

⁹⁾ William James, *Pragmatism and the Meaning of Truth*. Cambridge, Massachussettes : Harvard University Press, 1975, hal. 31, 278.

sebagai kebaikan tertinggi bagi manusia, yang dianggap berpartisipasi di dalam kehidupan para dewa, sedangkan tindakan dianggap sebagai hal yang rendah bagi kehidupan sejati jiwa? Dewey menjawab sendiri dengan mengatakan bahwa Filsafat muncul sebagai aturan untuk mencari rasa aman yang merupakan perhatian pokok manusia primitif.

Dengan demikian, pengetahuan juga mencari kepastian demi rasa aman. Anggapan ini, bagi Dewey, merupakan hal yang salah sebab menghalangi manusia untuk mengadakan kontak dengan kekayaan pengalaman sendiri. Ide-ide kita harus merupakan aspek dari tindakan, yaitu konsepsi mengenai akibat-akibat yang mungkin muncul dari kegiatan kita. Ide-ide adalah "hipotesis kerja", atau rencana antisipatoris bagi kegiatan.¹⁰⁾ Tindakan harus berkembang menurut patokan-patokannya sendiri dan tidak dipaksa untuk "menyesuaikan diri dengan apa yang telah ditetapkan di dalam struktur benda-benda".¹¹⁾

James dan Dewey adalah membawa kita kembali kepada sifat terbuka dan menyadari belum selesainya pikiran kita. Pikiran manusia bukanlah bangunan abadi, dan ide tidak boleh diperlakukan sebagai sesuatu yang selesai dan tertutup bagi tes lebih lanjut. Dengan demikian, James dan Dewey memperingatkan pentingnya aspek historis dan sosial dari pengalaman manusia. Proses historis yang memungkinkan manusia menciptakan eksistensi manusiawi bagidirinya sendiri merupakan bagian integral dari penghayatan secara kognitif mengenai dimensi-dimensi transenden kenyataan.

Namun beberapa catatan perlu diarahkan kepada pragmatisme. Pertama, kita setuju bahwa harus sadar akan konsekuensi tindakan, sebab "kesadaran" merupakan hal yang tidak dapat diganggu gugat bagi pengetahuan. Tetapi pengetahuan tidak dapat direduksi seluruhnya kepada konsekuensi tindakan. Kedua, untuk menerapkan norma kebenaran pragmatis, kita harus tahu kapan kita mencapai konsekuensi subur. Implisit di dalamnya adalah pengertian mengenai jenis-jenis konsekuensi tertentu, yang dianggap subur dalam dirinya sendiri. Pertimbangan kebenaran berdasarkan keberhasilan saja tidaklah cukup.

¹⁰⁾ John Dewey, *The Quest for Certainty; a Study of the Relation of Knowledge and Action*, New York : Minton, Balch and Co., 1929, hal. 167.

¹¹⁾ *Ibid.*, hal. 72.

Bukan karena keberhasilan yang menentukan kebenaran, tetapi kebenaranlah yang menentukan keberhasilan. Ketiga, cukup beralasan untuk mengatakan bahwa pengetahuan tentang apa yang saya maksudkan mungkin dipengaruhi oleh konsekuensi tindakan tertentu. Namun kebenarannya tetap terlepas dari tindakan apa pun. Di sini nyata bahwa Dewey gagal membedakan antara kebenaran dan pengetahuan tentang kebenaran. Kebenaran tidak diberikan oleh tes, tetapi dinyatakan oleh tes, sehingga bisa diketahui.

Sebagai kesimpulan dari pembicaraan kita sejauh ini adalah bahwa pengetahuan tentang essensi atau hakikat sesuatu merupakan produk dari interaksi kita yang terus menerus dengan pengalaman, dan belum seluruh essensi itu kita ketahui. Dari satu pihak, kita mengakui adanya essensi atau kodrat tertentu. Tetapi, dari lain pihak, hukum kodrat bukannya diperoleh dengan deduksi definisi. Dengan demikian rumusan "kebenaran sebagai kesesuaian antara pikiran dan kenyataan" harus dimengerti di dalam konteks tersebut

METODOLOGI PENELITIAN FILSAFAT

Objek dan Tujuan Epistemologi

Dari pembicaraan kita di atas, beberapa hal perlu dipegang teguh. Pertama, objek pengetahuan adalah seluruh kenyataan di dalam pengalaman manusiawi; di dalam istilah Marcel, objek pengetahuan bukan hanya yang disebutnya "masalah", tetapi juga "misteri". Kedua, pengetahuan sendiri berarti keyakinan yang telah dibuktikan benar. Dan kebenaran selalu melibatkan subjek; subjek tidak bisa hanya menjadi penonton pasif impersonal. Ketiga, pengetahuan tidak bisa diperoleh secara memadai hanya dari definisi konsep; sebab definisi merupakan abstraksi yang menyederhanakan masalah yang perlu diterangkan lebih lanjut; maka pengertian mengenai kebenaran sebagai kesesuaian antara pikiran atau konsep dengan kenyataan harus dimengerti secara kreatif, sebab pengetahuan merupakan produk dari interaksi terus menerus antara keduanya. Maka yang terakhir atau keempat, deduksi dari definisi tidak dapat menolong untuk mengetahui

kenyataan dengan tuntas; konsep harus bersifat terbuka terhadap perkembangan, sebagaimana kenyataan pun berkembang.

Hal-hal tersebut perlu diperhatikan di dalam penyusunan suatu metode penelitian filsafat. Tentu saja kecuali hal-hal tersebut masih perlu ditegaskan terlebih dahulu, filsafat dalam pengertian macam apakah yang mau dilengkapi dengan metode penelitian yang dimaksud. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah menentukan tujuan filsafat. Tujuan filsafat di sini bisa dimengerti di dalam dua arti.

Pertama, tujuan bisa dimengerti dalam kaitan langsung dengan hasil atau produk. Hasil tersebut bisa berujud sebuah ontologi atau deskripsi metafisis, yaitu deskripsi mengenai kodrat terdalam dari kenyataan, atau filsafat dalam pengertian sebuah penyelidikan kritis, yang merupakan sebuah meta-ilmu yang menyelidiki macam-macam bentuk konkret dari kegiatan intelektual.¹²⁾ Kalau filsafat dimaksudkan sebagai suatu ontologi atau filsafat spekulatif, maka harus diperjelas terlebih dahulu jangkauan yang menjadi bidang khususnya yang membedakannya dari bidang-bidang ilmu lain. Dengan demikian, sekurangnya akan terjawab kekhawatiran yang menghantui beberapa pemikir yang menyatakan bahwa bidang khusus ontologi akan habis digerogeti oleh ilmu-ilmu khusus. Sebab semakin banyak pertanyaan yang dimunculkan dan diusahakan dijawab oleh ontologi, menurut pendapat ini, telah diselidiki secara khusus oleh ilmu-ilmu tertentu. "Dengan demikian filsafat perlahan-lahan telah menggali kuburnya sendiri,"¹³⁾ katanya.

Sebaliknya kalau penelitian filsafat tersebut dimaksudkan sebagai sebuah penyelidikan kritis, harus menjadi jelas kegiatan intelektual mana saja yang bisa dijadikan sasaran penyelidikan. Dengan penyelidikan kritis ini akan terjadi suatu analisis filsafat tertentu, entah itu berupa filsafat ilmu sejarah, filsafat sains, filsafat ilmu politik, filsafat bahasa, dst. Namun kalau tujuan dikhususkan pada penyelidikan seperti ini, yang terjadibiasanya filsafat akan menjadi hamba ilmu tertentu dan terlepas dari kontak kehidupan seharian. Akhirnya filsafat kehilangan bobotnya

12) Anthony Quinton, *ibid.*, hal. 345.

13) John Passmore, "Philosophy", di dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edwards, vol. 6 New York: Macmillan Publishing Co., Inc & The Free Press, hal. 219.

sendiri dan tidak memberikan "kebijaksanaan" hidup sebagaimana menjadi hal utama di dalam filsafat.

Kalau kita masih berpegang bahwa filsafat tidak boleh mengeksklusikan sesuatu pun dari pengalaman, maka kedua tujuan tersebut harus tetap dirangkulnya. Dari satu pihak, filsafat harus selalu mengarahkan diri kepada pengertian pengalaman manusiawi, sampai pada pengertian yang mendalam di dalam pemahaman yang cukup utuh dan seimbang. Dari lain pihak, yang sekaligus merupakan konsekuensi dari butir pertama, filsafat tidak boleh mengabaikan ilmu-ilmu lain. Filsafat harus melihat dengan kritis hasil dan proses yang terjadi di dalam ilmu-ilmu lain, tetapi tidak hanya untuk itu.

Kedua, tujuan bisa dimengerti dalam kaitannya dengan sifat hasil tersebut. Apakah hasilnya merupakan suatu deskripsi, preskripsi atau rekonstruksi rasional.¹⁴⁾ Deskripsionis berusaha untuk tidak memihak pada salah satu penalaran dengan menyingkirkan jenis penalaran yang lain. Tugasnya hanyalah melukiskan bagaimana ahli-ahli di bidang masing-masing bernalar, misalnya bagaimana seorang ahli seni atau teolog atau sejarawan bernalar. Sebenarnya, penyelidikan kritis ini merupakan reaksi terhadap rasionalisme klasik, yang umumnya memberikan preskripsi mengenai bukti atau penjelasan atau pengetahuan yang sejati.

Namun, kenyataannya menjadi sangat sulit bagi deskripsionis untuk melakukan penelitian yang seutuhnya setia tanpa memberikan penilaian. Sebab untuk melakukan penelitian dia harus menggunakan metode tertentu, dan metode tersebut harus diyakininya sebagai yang paling baik di antara kemungkinan-kemungkinan yang ada. Maka muncullah jenis ketiga yang disebut rekonstruksi rasional. Dari satu pihak, seorang rekonstruksionis menggunakan patokannya sendiri di dalam menentukan mana yang bisa disebut rasional atau irrasional, sebagaimana dilaksanakan oleh preskripsionis. Namun, dari lain pihak, dia tidak akan dengan sewenang-wenang menyingkirkan

14) *ibid*, hal. 224 - 225.

15) Usulan ini didasarkan pada pengertian filsafat sebagai "usaha untuk membentuk suatu sistem ide-ide umum yang bersifat koheren, logis, niscaya, yang dengannya setiap unsur pengalaman dapat ditafsirkan" (Whitehead, Alfred North, *Process and Reality*, Corrected Edition, ed. David Ray Griffin and Donald W. Sherburne, New York : The Free Press, 1979, hal. 3.

penalaran-penalaran yang umumnya diakui atau menentukan secara **a priori** dan tegas mengenai syarat-syarat rasionalitas.

Sebuah Usulan

Setelah kita berbicara mengenai objek dan tujuan filsafat, serta bertolak dari pertimbangan-pertimbangan di atas, di sini diusulkan sebuah metode penelitian filsafat.¹⁵⁾ Tentu saja tidak diasumsikan bahwa usulan ini merupakan satu-satunya metode penelitian filsafat yang valid.

Kita telah menyinggung di atas,¹⁶⁾ peranan konsep adalah sebagai alat kreatif yang digunakan pikiran untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman yang berkembang tersebut di dalam rangka menangkap makna pengalaman tersebut. Tetapi konsep bukanlah sesuatu yang kosong, yang dapat didefinisikan dan tinggal menerapkannya secara langsung terhadap pengalaman. Di sinilah peranan "penelitian filsafat", yaitu sebagai kegiatan yang diarahkan untuk membentuk konsep-konsep dan sekaligus untuk menguji kembali konsep-konsep tersebut di dalam penerapannya di dalam pengalaman.

Lalu bagaimana konsep tersebut bisa dibentuk dan dicek kembali? **Langkah pertama** adalah mengadakan penelitian untuk mengamati baik pengalaman langsung maupun pendapat-pendapat yang telah ada. Berhubungan dengan "penelitian" aliran-aliran filsafat atau pendapat-pendapat yang telah ada, kita harus setia terhadap pendapat yang berkembang di sana, bukannya menginterpretasi demi maksud kita sendiri, entah untuk mendukung pendapat kita atau pun untuk meruntuhkan pendapat yang ada. Sebab pada tahap ini kita berlaku sebagai seorang sejarawan filsafat, yang tidak boleh membelokkan maksud utama dari pemikir atau aliran yang bersangkutan. Sedangkan kalau kita menganalisis pengalaman langsung, kita juga mempergunakan konsep yang telah ada. Atau kita bisa menggabungkan konsep-konsep atau pendapat-pendapat yang ada untuk kita gunakan menginterpretasi pengalaman.

Tetapi kita telah melihat di atas bahwa deskripsi atau laporan murni, baik itu mengenai pengalaman maupun pendapat-pendapat yang telah ada, kiranya tidak bisa dilaksanakan secara bersih dan murni tanpa keterlibatan subjektivitas kita sendiri.

¹⁶⁾ cf. halaman 4 alinea 4.

Maka mau tidak mau di dalam mengadakan pengamatan, secara langsung maupun tidak langsung kita telah menggunakan patokan kita sendiri dengan mengadakan seleksi bahan, baik konsep maupun pengalaman yang dijadikan objek pengertian. Maka interpretasi yang secara implisit terlibat ini perlu diangkat ke permukaan kesadaran diri yang eksplisit. Dengan kata lain, di dalam pengamatan tersebut dicoba untuk merumuskan konsep yang tepat untuk menangkap arti pengalaman dan maksud pendapat-pendapat yang ada. Penangkapan ini hanya bisa terjadi dengan adanya "insight". Insight ini tidak sama dengan proses induksi, tetapi diandaikan oleh induksi. Induksi tidak terjadi hanya dengan mengadakan penjumlahan secara kuantitatif mengenai pengalaman atau pun pendapat-pendapat yang ada. Bahkan insight, secara teoritis, bisa terjadi hanya dengan satu pengalaman atau satu pendapat.

Tentu saja insight ini mengandaikan suatu sikap kritis yang bisa menilai pengalaman dan pendapat yang ada. Sifat kritis insight inilah yang mendasari penangkapan pengalaman di dalam konsep. Tetapi kita juga telah melihat bahwa pengetahuan kita mengenai hakikat selalu berkembang. Maka kita pun tidak bisa memberikan suatu preskripsi mengenai apa yang seharusnya terjadi. Di dalam pengalaman hidup bersama kita hanya bisa meyakini kebenaran berdasarkan gejala-gejala yang mendukung ke arah itu. Tidak ada kepastian yang mutlak bisa dipegang dan dipertahankan. Maka berhubungan dengan pengalaman, yang menurut istilah Marcel disebut "misteri" hanya dialog yang terus menerus dengan sikap terbuka dan keberanian. Untuk itu, konsep yang kita hasilkan pun harus selalu terbuka terhadap perkembangan lebih lanjut, bukannya dipatokkan di dalam suatu definisi yang mutlak dan mati.

Langkah kedua, konsep yang ditangkap dari pengalaman tertentu atau pendapat-pendapat tertentu tersebut, kemudian diperluas jangkauan penggunaannya. Dengan demikian konsep tertentu bisa mencakup pengalaman yang semakin kaya dan semakin luas. Tetapi proses generalisasi tersebut tidak begitu saja dapat dilakukan dengan sembarang pengalaman atau pendapat. Di sini diperlukan kreativitas pribadi di dalam menyusun sebuah sistem konsep secara tentatif. Sistem konsep tersebut diupayakan agar konsep-konsep yang terangkum di dalamnya bersifat koheren dan konsisten secara logis. Di sinilah peranan deduksi.

Dengan demikian deduksi tidak digunakan untuk memahami pengalaman langsung dengan menariknya dari konsep, tetapi deduksi digunakan untuk menguji koherensi dan konsistensi logis dari konsep-konsep yang ada di dalam sistem tersebut.

Langkah ketiga, menguji konsep-konsep dari sistem tersebut di dalam aplikasinya bagi pengalaman. Dengan terbentuknya suatu sistem konsep, tidak berarti tugas filsafat telah selesai dan tinggal menerapkan konsep-konsep tersebut di dalam pengalaman. Setiap kali kita menggunakan konsep-konsep yang ada, kita pun harus selalu bersikap kritis dengan selalu bertanya apakah memang konsep-konsep tersebut tepat dan berguna. Konsep-konsep yang ada harus bisa menerangkan dengan tepat pengalaman-pengalaman. Sebab kalau pengalaman tidak dapat diterangkan dengan konsep-konsep yang ada dan masih harus 'import' konsep dari sistem lain, maka sistem tersebut perlu diragukan kelengkapannya. Selanjutnya, tidak boleh ada satu konsep pun dari sistem tersebut yang tidak berfungsi di dalam menerangkan pengalaman. Konsep yang tidak berfungsi untuk menerangkan pengalaman dapat langsung disingkirkan dan dianggap tidak berguna. Kegiatan menguji konsep-konsep tersebut harus dijalankan terus menerus. Dengan demikian, sistem konsep tersebut selalu bisa dikoreksi dan diperkaya lagi. Sebab pengalaman dan pengetahuan kita mengenai pengalaman pun selalu berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, John, *The Quest for Certainty; a Study of the Relation of Knowledge and Action*, New York: Minton, Balch and Co., 1929
- Gallagher, Kenneth T., *The Philosophy of Knowledge*, New York: Fordham University Press, 1982
- Hamlyn, D.W., History of Epistemology, dalam *Encyclopedia of Philosophy*, vol. 3, ed. Paul Edwards, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Three Press, 1967
- Husserl, Edmund, *Ideas, General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Royce Gibson: New York, Colier Books, 1962
- James, William, *Pragmatism and the Meaning of Truth*, Cambridge, Massachusettes: Harvard University Press, 1975
- Passmore, John, "Philisophy", di dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edwards, vol. 6, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press
- Quinton, Anthony, "Knowledge and Belier" di dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 4
- Whitehead, Alfred North, *Process an Reality, Corrected Edition*, eed. David Ray Griffin and Donald W. Sherburne, New York: TheFree Press, 1979
- The Harper Dictionary of Modern Thought*, ed. Alan Bullock and Oliver Stallybrass, New York: Harper * Row, Publishers, 1977